

## EFEKTIVITAS MENULIS KARYA SASTRA CERITA PENDEK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *LOW VISION*

Deadjeng Lintang, Umi Latifah, Etyasningsih

Universitas Islam Malang, Universitas Gresik, Universitas Gresik

[Dheadjenglintang00@gmail.com](mailto:Dheadjenglintang00@gmail.com) [Umilatifah@unigres.ac.id](mailto:Umilatifah@unigres.ac.id) [Etyasningsih@unigres.ac.id](mailto:Etyasningsih@unigres.ac.id)

**Abstrak:** Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa menyampaikan pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan. Isi tulisan, saluran atau media dan pembicaraan. Penelitian ini. Penelitian ini menggunakan ABK sebagai subjek utama. Dengan penelitian ini, peneliti juga bias mengetahui seberapa mampukah ABK dalam penulisan kreatif ini. Penelitian ini juga berfungsi untuk menarik stimulasi keterampilan pada anak ABK. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu *low vision*, Anak berkebutuhan khusus *low vision* adalah seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan fungsi penglihatan tetapi masih mempunyai sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas keseharian, termasuk membaca dan menulis walaupun harus menggunakan alat atau bantuan khusus. Anak dikatakan *low vision* apabila mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian: (1) Tantangan menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision* (2) Pengalaman menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision* (3) Hambatan menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh merupakan deskripsi mengenai cipta karya cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*. Data yang diambil pada penelitian ini merupakan data berupa dokumen yang didapatkan peneliti. Peneliti juga memperoleh data dengan menggunakan metode observasi pengamatan. Instrumen dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek tentang tantangan, pengalaman, dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus *low vision* dalam mencipta cerita pendek.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Eektivitas Menulis; *Low Vision*; Karya Sastra Cerita Pendek

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sangat bersyukur dengan adanya perkembangan kreatif yang semakin maju, walaupun manusia menikmati manfaat yang ditimbulkan melalui perkembangan seni yang juga menjaga nilai dalam kreativitas, bukan juga tdk terdapat masalah, tidak berarti tidak ada masalah. Satu contoh masalah yang ada adalah karena tidak ada yang mengetahui bagaimana menjaga kreativitas ataupun mengembangkan potensi kreativitas sehingga yang terjadi adalah adanya salah jalur dalam melaksanakan Pendidikan. Apabila sekarang penuh dengan orang-orang yang tidak kreatif, maka yang terjadi adalah tidak akan berkembang suatu

kreativitas terlebih yang ada dalam potensi setiap individu dan juga akan sulit menemukan dan menciptakan hal-hal atau ide baru.

Menulis sebagai keterampilan berbahasa memiliki tujuan dan manfaat. Menurut Hadiyanto (2014) tujuan menulis: 1) menginformasikan, tujuan pertama dan paling utama dari menulis adalah menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data mengenai suatu fenomena ataupun peristiwa tersebut pendapat dan pandangan terhadap peristiwa tersebut, agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai berbagai hal yang terjadi dimuka bumi ini. 2) mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui

tulisan. Karena melalui tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. 3) membujuk, seorang penulis biasanya tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan sesuatu agar pembaca menjadi tahu dan maklum terhadap apa yang dikomunikasikan. Tetapimelalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Seorang penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa persusif. 4) menghibur, fungsi dan tujuan menghibur daam komunikasi, bukan monopoli media massa radio dan televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan. Isi tulisan, saluran atau media dan pembicaraan (Dalman, 2015: 3).

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan diatas, keterampilan menulis juga memiliki manfaat. Menurut Dalman (2016: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembanga daya insiatif dan kreativitas, (3) penumbuh keberanian, (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menulis tidak mudah dilakukan seperti membalikan kedua

telapak tangan.tetapi, menulis harus melalui proses.

Keterampilan menulis siswa didukung oleh pembelajaran dilingkungan sekolah yang diterapkan melalui kurikulum, sehingga siswa mendapatkan materi pengetahuan dan keterampilan. Dalam silabus Bahasa Indonesia dengan materi karya sastra kelas IX materi Bahasa Indonesia yaitu teks cerita pendek pada KD 3.5-4.5, 3.6-4.6 sehingga siswa bisa menggali kemampuan dalam keterampilan mencipta teks cerita pendek. Kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penleitian ini menarik untuk dilkauan karena untuk mendeskripsikan menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*.

Menurut Murdhia (2021) dalam tantangan perkembangan revolusi sosial di dunia pendidikan tentu banyak terjadi perubahan yang sangat signifikan dan hal yang sangat penting ini berpengaruh kepada saat ini tengah memasuki masa yang sangat penting. Di dalam dunia pendidikan seoptimal mungkin mampu memberikan pendidikan yang berkualitas untuk mampu berdaya saing dengan dunia luar. Selain itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya dalam tingkat kehidupan sosial yang terus berkembang pada masyarakat dunia atau bahkan global. Dengan Perubahan sistem Pendidikan yang berubah saat ini tentunya menjadi tantangan dalam mengkaji atau meneliti karya sastra dapat mengubah

atau menginovasinya dengan cara-cara yang spesifik yang selaras dengan kebutuhan di lapangan.

Menurut Murdhia (2021) Pembelajaran Sastra seperti yang kita ketahui merupakan gambaran kehidupan manusia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain, karakter juga bisa bermakna “huruf”. Direktur Jendral Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mendikdasmen) menjelaskan perihal karakter individu yakni, “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat”. Berarti berkarakter baik menjadi frase kunci bahwa ada orang yang memiliki karakter baik dan ada yang berkarakter buruk. Pembelajaran sastra bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra serta mampu mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sastra tersebut.

Menurut Garnida (2015: 1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak pada pendidikan membutuhkan pelayanan yang khusus, berbeda pada anak reguler pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan pada proses belajar dan berkembang, karena itu

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang dialami. Terdapat klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain adalah autisme dan down syndrome.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan ABK sebagai subjek utama. Dengan penelitian ini, peneliti juga bias mengetahui seberapa mampukah ABK dalam penulisan kreatif ini. Penelitian ini juga berfungsi untuk menarik stimulasi keterampilan pada anak ABK. Dimana minat mencipta anak ABK akan meluas dan ter asah dalam materi ini.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu *low vision*, Anak berkebutuhan khusus *low vision* adalah seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan fungsi penglihatan tetapi masih mempunyai sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas keseharian, termasuk membaca dan menulis walaupun harus menggunakan alat atau bantuan khusus. Anak dikatakan *low vision* apabila mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian: (1) Bagaimana tantangan menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*? (2) Bagaimana pengalaman menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*? (3) Bagaimana hambatan menulis karya sastra cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*?

Adapun penelitian terdahulu yang senada berjudul “Hubungan minat baca terhadap keterampilan menulis cerita rakyat siswa

kelas X SMAN 2 Gunung Talang” ditulis oleh Maida; mahasiswa Universitas PGRI Sumatera Barat. Penelitian tersebut di latar belakang permasalahan yaitu keterampilan menulis cerita rakyat siswa masih rendah karena siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis terutama cerita rakyat karena bahasa yang digunakan tidak mudah untuk dipahami. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan minat baca sastra siswa kelas X SMAN 2 Gunung Talang. Kedua, mendeskripsikan keterampilan menulis cerita rakyat siswa kelas X SMAN 2 Gunung Talang. Ketiga, mendeskripsikan hubungan minat baca sastra terhadap keterampilan menulis cerita rakyat siswa kelas X SMAN 2 Gunung Talang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu melakukan penelitian keterampilan menulis karya sastra cerita rakyat pada siswa kelas X SMA. Perbedaannya terletak pada variabel bebas dalam penelitian ini merupakan minat baca yang menjadi alat pengukuran dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan hasil angka pencapaian. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil dari minat menulis karya sastra pada siswa MTs.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu berupa skripsi yang berjudul *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di Sekolah Inklusi SDN Sumpalsari 2 Malang* yang disusun Liyya Mutimmatud Daroini pada tahun 2020.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Terdapat rumusan masalah pada penelitian ini (1) jenis media pembelajaran, (2) penggunaan media pembelajaran, dan (3) hambatan dan solusi media pembelajaran. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan karena penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai minat menulis karya sastra pada anak berkebutuhan khusus *low vision*. Jenis penelitian ini sama dengan yang akan peneliti lakukan.

## METODE

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan diatas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh merupakan deskripsi mengenai cipta karya cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*. Data yang diambil pada penelitian ini merupakan data berupa dokumen yang didapatkan peneliti. Menurut Latifah (2021) pendekatan deskriptif merupakan pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian pada saat penelitian di lapangan yaitu siswa berkebutuhan khusus *low vision*. Dalam penelitian ini, peneliti juga memperoleh data dengan menggunakan metode observasi pengamatan. Metode ini sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang bertujuan mengkaji tingkah laku. Menurut Burhan (dalam Latifah, 2021)

observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi rekayasa.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek tentang tantangan, pengalaman, dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus *low vision* dalam mencipta cerita pendek. Dalam aspek tantangan mencipta teks cerita pendek anak diukur dengan indikator (1) memahami teks cerita pendek, (2) menghayati pembacaan teks cerita pendek, (3) menceritakan kembali isi teks cerita pendek. Aspek pengalaman mencipta teks cerita pendek diukur dengan indikator (1) mendapatkan materi teks cerita pendek, (2) memahami materi teks cerita pendek, (3) melakukan cipta teks cerita pendek. Aspek hambatan mencipta teks cerita pendek diukur dengan indikator (1) hambatan mencipta teks cerita pendek, (2) solusi pemecahan masalah hambatan cipta teks cerita pendek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini akan membahas tentang (1) tantangan mencipta teks cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*, (2) Pengalaman mencipta teks cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*, (3) Hambatan mencipta teks cerita pendek pada anak berkebutuhan khusus *low vision*.

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan rekomendasi guru pendamping. Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini

memiliki hambatan penglihatan yang sangat rendah sehingga terjadi kerusakan pada fungsi penglihatan namun masih potensial untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

### 1. Tantangan Cipta Teks Cerita Pendek Anak Berkebutuhan Khusus *Low Vision*

Menurut Murdhia (2021) dalam tantangan perkembangan revolusi sosial di dunia pendidikan tentu banyak terjadi perubahan yang sangat signifikan dan hal yang sangat penting ini berpengaruh kepada saat ini tengah memasuki masa yang sangat penting. Di dalam dunia pendidikan seoptimal mungkin mampu memberikan pendidikan yang berkualitas untuk mampu berdaya saing dengan dunia luar. Selain itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya dalam tingkat kehidupan sosial yang terus berkembang pada masyarakat dunia atau bahkan global. Dengan Perubahan sistem Pendidikan yang berubah saat ini tentunya menjadi tantangan dalam mengkaji atau meneliti karya sastra dapat mengubah atau menginovasinya dengan cara-cara yang sesifik yang selaras dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang dilakukan, terdapat hasil:

- 1) Peserta didik dapat menceritakan Kembali isi teks cerita pendek
- 2) Peserta didik melakukan cipta tulis teks cerita pendek

Menurut guru pendamping anak berkebutuhan khusus *low vision*, peserta didik mendapat tantangan dalam mencipta

teks cerita pendek secara individu. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pendamping anak berkebutuhan khusus *low vision*. Cara menggugah kemampuan mencipta teks cerita pendek melalui permasalahan sekitar maupun masalah pribadi yang menjadi stimulus siswa dalam mencipta teks cerita pendek.

## **2. Pengalaman Mencipta Teks Cerita Pendek pada Anak Berkebutuhan Khusus *Low Vision***

Keterampilan menulis siswa didukung oleh pembelajaran di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui kurikulum, sehingga siswa mendapatkan materi pengetahuan dan keterampilan. Dalam silabus Bahasa Indonesia dengan materi karya sastra kelas IX materi Bahasa Indonesia yaitu teks cerita pendek pada KD 3.5-4.5, 3.6-4.6 sehingga siswa bisa menggali kemampuan dalam keterampilan mencipta teks cerita pendek. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran kelas mendapatkan hasil (1) Peserta didik telah mempelajari materi teks cerita pendek, (2) Pendidik telah mengajarkan materi teks cerita pendek.

Pada hasil observasi data, pendidik telah mengajarkan materi teks cerita pendek yang merupakan materi Bahasa Indonesia kelas IX pada KD 3.5-4.5 dan 3.6-4.6 dengan begitu maka peserta didik telah mempelajari materi teks cerita pendek sesuai dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik kelas:

“Materi sudah diajarkan dan sesuai dengan RPP yang sudah disusun.”

“Peserta didik merasa dapat menyalurkan ide-ide dan imajinasi serta sebagai media untuk mencurahkan isi hati baik itu permasalahan maupun impian dan cita-cita.”

## **3. Hambatan Mencipta Teks Cerita Pendek pada Anak Berkebutuhan Khusus *Low Vision***

Prasetyoningsih (2020:2) menjelaskan bahwa anak disabilitas dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan antara lain, secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial. Anak *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional atau masih dapat digunakan untuk aktifitas sehari-hari. Hambatan tersebut sejalan dengan fakta yang ada di lapangan menurut data hasil observasi:

1. Peserta didik tidak dapat menghayati pembacaan teks cerita pendek
2. Peserta didik mempunyai hambatan dalam mencipta teks cerita pendek
3. Pendidik mempunyai solusi pemecahan hambatan dalam cipta teks cerita pendek

## **Pembahasan**

Pada hasil wawancara tersebut mendeskripsikan tentang tantangan peserta didik dalam mencipta teks cerita pendek. Hasil wawancara menjawab teori yang disampaikan oleh Murdhia (2021) tentang tantangan peserta didik dalam mengubah atau menginovasikan dengan cara-cara yang spesifik dan selaras dengan kebutuhan di lapangan. Dalam hal ini, pendidik memberikan stimulus bentuk inovasi dengan tema permasalahan sekitar maupun diri sendiri sebagai bentuk stimulus dalam

menulis dan hal tersebut berhasil dilaksanakan oleh peserta didik dalam tantangan mencipta teks cerita pendek.

Pada hasil wawancara tersebut, guru menggunakan cara penyaluran ide dan imajinasi sebagai media dalam mencipta teks cerita pendek; isi hati, permasalahan, dan cita-cita. Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan mengenai keterampilan menulis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi sesuatu, karena itu untuk dapat menguasai keterampilan menulis sehingga harus terus menerus berlatih (Meilasari, Junianto, & Mustika, 2018). Wikanengsih, (2013) Keterampilan menulis merupakan satu dari sekian keterampilan berbahasa yang perlu perhatian khusus karena mengakibatkan dampak sangat luar biasa dalam kehidupan. Wahyuni (2012:36) menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kedalam lambang-lambang kebahasaan. Wahyuni (2012:41) kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Secara umum ada dua macam tugas menulis yang dapat diberikan, yaitu: (1) menulis sebagai hasil tanggapan terhadap teks-teks kesastraan dan (2) menulis kreatif.

Hambatan berdasarkan hasil wawancara terdapat hambatan dari luar dan dalam diri peserta didik. Hambatan dari luar berbentuk fasilitas sekolah yang masih kurang dalam mendukung berjalannya pembelajaran secara maksimal. Sedangkan hambatan dalam diri peserta didik yaitu mengenai dengan jenis ABK yang dialaminya yaitu tentang peserta didik yang

selalu membaca dan menulis dengan jarak yang sangat dekat yakni 5 cm, hal tersebut terjadi setiap hari. Peserta didik membutuhkan huruf yang mempunyai ukuran lebih besar supaya menghindari penglihatan secara dekat. Hal tersebut masih hambatan karena akan menjadikan peserta didik ketergantungan dengan ketersediaan huruf besar dari pendidik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi yaitu anak berkebutuhan khusus *low vision* mempunyai minat dalam mencipta teks cerita pendek dengan rintangan yang berhasil dilaksanakan dalam mencipta teks cerita pendek. Anak berkebutuhan khusus *low vision* memiliki pengalaman dalam mempelajari teks cerita pendek dan mencipta teks cerita pendek. Anak berkebutuhan khusus *low vision* memiliki hambatan dalam mencipta teks cerita pendek seperti membaca dan menulis dengan jarak 5 cm.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daroini, Liyya Mutimmatud. 2022. *Implementasi Pembelajaran Literasi Baca Tulis di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 2 Malang*. Malang. Universitas Islam Malang.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Latifah, U. (2021). *Penerapan Teori Connectionism dalam Pembelajaran Susun Huruf*

- Siswa MI Darussalam Gresik. No.1(1).*
- Maida, Dwinitia, Sartika, Rina. 2022. *Hubungan Minat Baca Sastra terhadap Keterampilan Menulis Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMAN 2 Gunung Talang.* Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. ISSN: 2809-4204, Vol.02, No.01
- Meilasari, N. R., Junianto, J., & Mustika, I. 2019. *Efektivitas Penggunaan Metode Image Streaming dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas.* Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(5), 707-712.
- Murdhia, Najma & Azzahra, N. Q. 2021. *Tantangan dalam Mengkaji Sastra Indonesia di Era Revolusi Sosial 5.0.* Prosiding Samasta. 525-530.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autis dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19.* Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Volume 8. No 2. Agustus 2020.
- Wahyuni, Sri & Syukur, Abdul. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Reflika Aditama.
- Wikanengsih, W. 2013. *Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP.* Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 19(2).